



Permainan Tradisional sebagai Pengembangan Kecerdasan Emosi Anak

Ramadhan Lubis, Khadijah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: ramadanlubis@uinsu.ac.id

Diterima: 14 Desember 2018 | Direvisi: 28 Desember 2018 | Disetujui: 29 Desember 2018

© 2018 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Abstract *Aspects of early childhood development include Islamic religious education, social-emotional character and independence, language, cognitive, physical-motor and art. Early childhood requires concrete and interesting learning, as RA Al-Kamil and TKIT Nurul 'Ilmi applied traditional games. But not specifically analyzed the emotional development of children. Therefore, this study examined the emotional development of children using traditional games. The study was conducted in RA Al-Kamil and TKIT Nurul 'Ilmi in the first semester of the Academic Year 2018/2019. Subjects in this study are teachers, principals, parents and children of group B. The instruments used were observation forms, interview guidelines and documentation. The research is qualitative. Data analysis techniques used were triangulation and validity. The results showed that (1) traditional games used were against marbles, long clogs, conklak sand bakelan; and (2) the emotional development of children develops after the application of traditional games in RA.*

[Aspek perkembangan anak usia dini, meliputi: pendidikan agama Islam, akhlak, sosial-emosional dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik-motorik, dan seni. Setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda. Permainan tradisional dapat mengembangkan berbagai potensi terutama emosi anak. RA Al-Kamil dan TKIT Nurul 'Ilmi merupakan sekolah yang menerapkan permainan tradisional. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui penerapan permainan tradisional dalam mengembangkan kecerdasan emosi Anak. Penelitian dilakukan di RA Al-Kamil dan TKIT Nurul 'Ilmi pada semester ganjil Tahun Ajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini termasuk kualitatif. Subjek penelitian ini, yaitu: guru, kepala sekolah, orang tua dan anak usia kelompok B. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik keabsahan data Lincon dan Guba 1985, terdiri atas: teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan permainan tradisional yang dapat mengembangkan emosi anak yaitu beradu kelereng, bakiak panjang, congklak, dan bakelan.]

Keywords: *emotional intelligence, early childhood education, traditional games*

Pendahuluan

Anak merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT. untuk dirawat, dimbing, dan dijaga dengan baik. Sebagaimana dalam Peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dimana anak yang tergolong usia dini adalah anak usia nol sampai dengan usia enam tahun. Setiap anak memiliki potensi yang berbeda, meliputi: fisik, biologis, kognitif, sosial, dan emosional. Masa kanak-kanak adalah masa dimana anak sedang dalam taraf perkembangan yang mempunyai perasaan, pikiran, dan kehendak pribadi. Kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap fase perkembangan (Ningsih, 2010, p. 12). Usia prasekolah merupakan fase usia anak yang sangat penting dan berharga dalam pembentukan karakter individu. Salah satu upaya kongkrit untuk pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan cara membangkitkan keberadaan lembaga pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Direktorat Pendidikan Madrasah menyatakan bahwa PAUD merupakan lembaga pendidikan untuk anak usia dini yang berfungsi untuk mengembangkan aspek-aspek sebagai berikut: (1) PAI (Pendidikan Agama Islam), bertujuan agar anak mampu mengenali, memahami serta melaksanakan dasar-dasar rukun Islam dan amal shalih; (2) ASK (Akhlak Sosial-emosional dan Kemandirian), bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Allah swt dan membina sikap anak dalam meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik; (3) bahasa, pengembangan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa sederhana dan mampu berkomunikasi secara efektif; (4) kognitif, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mencari, menemukan, mengolah, mengelompokkan setiap informasi yang diterimanya dan mempersiapkan kemampuan berpikir secara teliti; (5) fisik motorik, dalam fisik motorik dibagi menjadi dua, yakni: motorik halus dan motorik kasar. Tujuannya untuk memperkenalkan, melatih, mengontrol gerakan tubuh dan mengkoordinasi serta meningkatkan keterampilan tubuh; dan (6) seni, tujuannya untuk melatih anak berpikir kreatif, melatih daya imajinasi, mengembangkan kepekaannya dan mengapresiasi hasil karya orang lain (Direktorat Pendidikan Madrasah, 2011).

Semua aspek di atas harus dikembangkan dengan baik dan sesuai tahap perkembangan usia anak. Anak dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia, anak belum mengetahui aturan, perilaku baik dan buruk, maupun cara bersikap dengan orang lain. Anak usia dini juga sedang belajar memahami dan mengatur emosinya atau kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Dengan demikian kecerdasan emosi sangat penting untuk dikembangkan sejak dini karena anak yang memiliki

kecerdasan emosi baik akan mampu mengendalikan dirinya ketika marah, mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan baik, tidak mudah terpengaruh lingkungan negatif, dan memiliki tingkat empati yang tinggi. Dengan empati tinggi, anak dapat menghindarkan diri dari perbuatan keji dan tenggang rasa terhadap orang lain.

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi Kecendrungan untuk bertindak ini dibentuk oleh adanya pengalaman kehidupan dan budaya (Uno, 2008, p. 2). Goleman (1999) berpendapat bahwa aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Sehingga dapat dipahami bahwa kecerdasan emosi sangat dibutuhkan oleh anak pada saat sekarang maupun di masa mendatang.

Bermain seraya belajar merupakan proses belajar yang sesuai usia anak dalam rangka pemenuhan kecerdasan emosi anak. Bermain merupakan suatu aktivitas sebagai sarana untuk bersosialisasi dan dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berekreasi, dan belajar secara menyenangkan (Fadillah, 2017, p. 8). Hal ini secara tidak langsung dengan bermain anak akan memperoleh manfaat seperti bereksplorasi, mengekspresikan perasaannya, dan melatih jiwa sosial anak.

Di lembaga RA Al-Kamil dan TKIT Nurul 'Ilmi ditemukan fakta lapangan bahwa guru menggunakan metode pembelajaran ceramah dan CALISTUNG (baca, tulis, dan hitung), guru menggunakan permainan tradisional untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak.

Permainan tradisional adalah bentuk permainan yang sudah ada sejak jaman dahulu dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Permainan tradisional merupakan hasil budaya yang mengandung manfaat besar sebagai modal masyarakat dalam mempertahankan keberadaan dan identitas budayanya di tengah-tengah masyarakat yang beraneka ragam (Kurniati, 2016). Permainan tradisional secara umum memberikan kegembiraan kepada anak-anak dan bersifat universal sehingga permainan yang muncul di suatu daerah lain dapat dimainkan secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa setiap permainan tradisional yang berasal dari suatu daerah tertentu dapat dilakukan oleh anak-anak di daerah lainnya. Setiap daerah memiliki aturan permainan yang khas.

Permainan tradisional adalah suatu aktivitas permainan yang berasal dari daerah tertentu yang memiliki nilai budaya serta tata nilai kehidupan masyarakat. Permainan ini diajarkan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Manfaat permainan tradisional antara lain:

(1) anak menjadi lebih kreatif artinya permainan tradisional biasanya dibuat langsung oleh para pemainnya; (2) permainan ini sebagai terapi untuk anak saat, yakni anak-anak akan melepaskan emosinya dengan cara berteriak, tertawa, dan bergerak; (3) mengembangkan kecerdasan intelektual; (4) mengembangkan kecerdasan emosi; (5) mengembangkan kecerdasan logika; (6) mengembangkan kecerdasan kinestetik; (7) mengembangkan kecerdasan natural; (8) mengembangkan kecerdasan spasial; (9) mengenal konsep ruang dan berganti peran (teatrikal); (10) mengembangkan kecerdasan musikal; serta (11) mengembangkan kecerdasan spiritual (Montolalu, 2005).

Dari uraian tersebut, penerapan permainan tradisional memberikan manfaat salah satunya sebagai pengembangan kecerdasan emosi anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Penerapan Permainan Tradisional Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Di RA/TKIT Se-Kabupaten Deli Serdang.

Metode

Metode penelitian ini termasuk kualitatif. Penelitian dilaksanakan di RA Al-Kamil Hampan Perak dan di TKIT Nurul Ilmi Medan Estate pada semester ganjil Tahun Ajaran 2018/2019. Subjek penelitian ini adalah guru, kepala sekolah, orang tua, dan anak usia kelompok B. Fokus penelitian adalah permainan tradisional dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini. Instrumen pengumpulan data meliputi: lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik keabsahan data Lincon dan Guba 1985 antara lain: teknik kredibilitas, transferabilitas, dependelitas, dan konfirmabilitas.

Pembahasan

Permainan tradisional yang diterapkan di RA Al-Kamil Hampan Perak dan di TKIT Nurul Ilmi Medan Estate, sebagai berikut: beradu klereng, bakiak panjang, congklak, dan bekelan. Proses pembelajaran permainan tradisional beradu kelereng menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut dapat mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini. Perkembangan aspek kecerdasan emosi anak usia dini, yakni: aspek mengenali emosi diri dengan indikator kesadaran diri. Guru meminta anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas permainan dari awal hingga akhir. Kegiatan permainan tradisional beradu kelereng melibatkan fisik dan mental anak. Kegiatan dimulai ketika guru mengajak anak-anak untuk bermain kelereng. Secara spontan, semua anak mengungkapkan keinginannya bermain dan menunjukkan keceriaan. Ketika guru mendemonstrasikan cara bermain dan aturan permainan beradu kelereng,

anak memperhatikan dengan penuh konsentrasi sehingga mereka dapat bermain dan memenangkan permainan beradu kelereng tanpa melakukan kesalahan. Kegiatan tersebut dapat merangsang anak untuk berani mengungkapkan keinginannya menjadi pemenang dan mendapatkan banyak kelereng.

Sebelum aktivitas permainan beradu kelereng dimulai, guru menstimulus anak untuk berani dan percaya diri. Guru menstimulus dengan berkata “siapa yang bisa membuat garis lurus dan lingkaran?” , secara spontan anak mengacungkan tangan untuk menunjukkan kemampuannya dalam menggambar. Aktivitas permainan beradu kelereng ini juga melatih anak untuk berbicara sopan, baik dalam keadaan menang ataupun kalah. Anak berbicara tanpa berteriak sehingga keributan dapat dihindari.

Permainan beradu kelereng ini dilakukan secara bergiliran sehingga melatih anak untuk sabar menunggu giliran bermain dan memperhatikan temannya ketika bermain. Ketika anak mendapatkan kelereng yang ada di dalam lingkaran, anak sangat bahagia dan menunjukkan ekspresi tertawa riang. Hal tersebut karena kerja kerasnya membuahkan hasil atau cita-citanya menjadi pemenang telah tercapai.

Permainan tradisional yang kedua ialah bakiak panjang. Permainan ini menunjukkan hal yang tidak jauh berbeda dengan permainan tradisional beradu kelereng, yakni: dapat mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini dari berbagai aspek lainnya. Aspek tersebut antara lain: aspek mengontrol emosi seperti menenangkan diri, aspek memotivasi diri sendiri seperti mengendalikan keinginan bermain dan berfikir positif. Kegiatan permainan tradisional bakiak panjang ini melatih anak untuk sabar menunggu giliran dan menunggu kesiapan satu tim regunya.

Permainan bakiak panjang juga melatih kekompakan karena bakiak panjang dimainkan dengan mendayungkan langkah kaki secara serentak dan senada oleh satu tim regu. Jika tidak serentak maka bakiak tidak dapat dijalankan atau mereka akan terjatuh bersama karena langkah kaki yang tidak seimbang atau bahkan berlawanan. Oleh karena itu, permainan ini membutuhkan kerjasama yang tinggi dan peduli terhadap apa yang dirasakan temannya. Bahkan anak juga dilatih untuk senang berbagi mainan dengan temannya dan semangat belajar untuk mencapai kemenangan.

Permainan bakiak panjang juga melatih anak untuk mampu bertanggung jawab dengan baik. Permainan bakiak dilakukan secara tim regu sehingga setiap anak mempunyai tanggung jawab yang sama untuk mengikuti arahan pemimpin dan yang bertugas memimpin bisa memimpin dengan baik. Permainan ini juga memerlukan kekompakan.

Dampak yang dirasakan anak ketika bermain permainan bakiak panjang antara lain, yakni: anak terbiasa dan belajar untuk menerima kritik dari teman satu regu, dari teman yang menonton maupun dari guru ketika si anak melakukan kesalahan ketika melangkahkan kaki. Kemudian si anak berusaha membenarkan langkah kakinya dalam memainkan bakiak. Lebih lanjut, kemampuan anak bertanya dan menjawab pertanyaan juga terasah, misalnya: anak mulai bertanya kepada teman atau guru ketika mereka terjatuh dari bakiak atau bakiaknya tidak dapat dijalankan sebagaimana mestinya. Sebelum guru menjawab pertanyaan anak, anak diajak untuk berpikir dan mencari solusi dari permasalahan tersebut. Hingga pada akhirnya ditemukan bahwa bakiak dapat dijalankan dengan mendayungkan langkah kaki secara serentak dengan menggunakan aba-aba “kanan-kiri, kanan-kiri”.

Permainan tradisional ketiga yakni: congklak yang dapat mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini. Pengembangan kecerdasan emosi anak terlihat dari ketercapaian aspek memotivasi diri sendiri seperti optimis dan mengenali emosi orang lain seperti berempati. Anak bersikap optimis untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik. Hal tersebut terlihat ketika anak melaksanakan arahan guru mengenai permainan, yakni menyebarkan satu persatu biji congklak pada setiap lubang congklak sampai biji tersebut habis, dan mengikuti aturan permainan. Kegiatan tersebut juga melatih anak untuk bersikap sportif dan jujur dalam berlomba sehingga anak tidak melakukan kecurangan seperti memasukkan dua biji congklak dalam satu lubang yang sama atau justru melewati satu lubang lainnya. Bahkan lawan bermain terlatih untuk memperhatikan dengan seksama ketika temannya bermain sehingga bukan hanya pemain yang memperoleh dampak dari kegiatan permainan tradisional congklak tetapi lawan main bahkan penontonnya juga demikian.

Permainan congklak juga dapat menghibur teman ketika sedih, mendoakan dan menolong teman, memberi maaf dan menerima maaf dari teman, dan sebagainya. Hal tersebut terlihat pada kegiatan bermain congklak yaitu anak bermain secara bergantian ketika biji congklak yang dimiliki lawan belum masuk ke lubang yang kosong berarti lawan bermain terus, sehingga anak harus bersabar menunggu giliran bermain. Anak terlihat sedikit kesal ketika menunggu giliran bermain, namun hal tersebut tidak menghilangkan makna keceriaan. Anak tetap merasa senang dan ceria walaupun mereka tidak menang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tanpa ada yang meminta maaf, anak sudah memaafkan temannya yang membuat mereka kesal atau membuatnya kalah dalam permainan.

Permainan tradisional terakhir yaitu bakelan yang menunjukkan hal yang sama seperti ketiga permainan tradisional sebelumnya bahwa dapat

menstimulasi atau mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini dengan baik. Pengembangan tersebut terjadi pada beberapa aspek kecerdasan emosi, yakni: membina hubungan dengan indikator keterampilan sosial, kepemimpinan, dan keberhasilan hubungan antar pribadi. Anak menunjukkan perilaku mau mengajak temannya bermain bersama, berbagi dengan teman, dan bekerjasama dengan temannya dalam satu kelompok. Hal ini dilatih ketika anak bermain bakelan secara berkelompok yang terdiri dari dua anak dalam satu kelompok. Anak mulai merasa bahagia ketika bermain dengan orang lain atau temannya, dan secara perlahan anak membutuhkan orang lain agar permainan semakin ceria dan menyenangkan.

Dalam permainan, anak juga belajar untuk senang berbagi alat permainan dengan teman satu kelompoknya bahkan anak sabar menunggu gilirannya bermain. Permainan bakelan juga melatih anak untuk bekerjasama dengan baik dalam satu kelompok. Walaupun anak bersama kelompoknya, anak saling bersaing untuk menjadi pemenang. Anak juga memahami hak dan tanggungjawabnya dalam bermain agar permainan berakhir dengan baik. Permainan bakelan juga secara perlahan melatih anak untuk menjadi pemimpin agar permainan berakhir dengan kemenangan dan berjalan dengan baik.

Temuan selanjutnya dalam penelitian ini berkaitan dengan kecerdasan emosi anak usia dini secara khusus. Anak diajak untuk berdiskusi mengenai emosi yang mereka rasakan pada setiap permainan tradisional. Diskusi dilakukan untuk melatih anak dalam menentukan sikap atau pemecahan masalah yang dihadapinya, baik ketika permainan tradisional berlangsung maupun kesehariannya yang berkaitan dengan emosi mereka. Kecerdasan emosi terdiri: mengenali emosi diri atau kesadaran diri yang merupakan kemampuan untuk mengenali dan menyadari perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Mengelola emosi merupakan kemampuan untuk menangani perasaan agar terungkap dengan tepat (Caruso & Salovey, 2004). Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan untuk menata emosi diri sendiri yang digunakan sebagai alat pencapaian tujuan yang dikehendaki. Mengenali emosi orang lain atau empati merupakan kemampuan untuk mengetahui keadaan dan perasaan orang lain. Goleman mengemukakan bahwa membina hubungan merupakan kemampuan memudahkan seseorang untuk masuk dalam lingkup pergaulan (Goleman, 1999).

Pendapat di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah TKIT Nurul 'Ilmi (Ibu Susiah Amni) dan RA Al-Kamil (Ibu Latifah Kamal) bahwa bentuk kecerdasan emosi, yaitu: mengenali emosi diri,

mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Ibu Susiah Amni dan Latifah Kamal selaku kepala sekolah juga merasakan dan menyadari bahwa kecerdasan emosi sangat penting diberikan stimulasi. Oleh karena itu, mereka memiliki harapan yang besar agar kecerdasan ini teraktualisasi dalam diri dan tergambar dari perilaku keseharian anak didiknya. Pemahaman mengenai kecerdasan emosi juga telah dipahami oleh para pendidik yaitu guru, sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Ibu Masitah wali kelas B1 RA Al-Kamil bahwa: "Kecerdasan emosi ialah kemampuan anak dalam mengontrol emosinya seperti marah, sedih, dan cara berinteraksi dengan teman." Guru lainnya yakni Ibu Erlin Suedi menambahkan bahwa: "Kecerdasan emosi ialah kemampuan anak dalam mengelola rasa marah, takut, senang, cinta dan sedih". Ibu Rosimah Lubis selaku Guru TKIT Nurul 'Ilmi mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi yaitu: "keahlian dalam mengatur emosi yang dimiliki anak". Selaras dengan pernyataan tersebut, Ibu Dwi Saputri berpendapat bahwa kecerdasan emosi adalah: "Kemampuan anak dalam mengetahui dan mengatur emosinya dengan baik, sehingga ditampilkan dengan perilaku yang baik pula.

Dengan demikian, guru-guru di TKIT Nurul 'Ilmi dan RA Al-Kamil memiliki pemahaman yang baik dan selaras mengenai kecerdasan emosi. Pemahaman tersebut memudahkan kepala sekolah untuk mengarahkan mereka dalam menerapkan permainan tradisional yang dikaitkan dengan pengembangan kecerdasan emosi anak usia dini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diimplementasikan beberapa permainan tradisional yakni: beradu kelereng, bakiak panjang, congklak, dan bakelan yang tujuannya dikaitkan dengan pengembangan kecerdasan emosi anak usia dini. Permainan tradisional beradu kelereng bertujuan untuk: a) melatih kesabaran anak, b) melatih ketelitian dan daya fokus yang tinggi pada anak, c) menghilangkan stres, d) membantu anak untuk memecahkan masalah, d) mengembangkan kompetensi anak, e) melatih hubungan anak dengan teman, dan f) melatih kejujuran anak. Permainan tradisional bakiak panjang memiliki tujuan, yaitu: a) melatih kerjasama anak, b) melatih kesabaran anak, dan c) melatih konsentrasi anak. Tujuan permainan tradisional congklak, yaitu melatih anak untuk: a) memahami aturan, b) bersabar, c) jujur, dan d) percaya diri. Sedangkan tujuan dari permainan tradisional bakelan, yaitu: a) melatih konsentrasi anak, b) melatih kecermatan anak, c) mengembangkan kemampuan interaksi dengan teman, d) melatih anak untuk mematuhi aturan, dan e) melatih kesabaran anak.

Dari uraian di atas, maka terlihat bahwa anak belajar banyak hal melalui bermain. Hal tersebut karena anak belajar dalam kondisi yang

menyenangkan sehingga kecerdasan emosi mereka terbina dengan baik. Implementasi permainan tradisional merupakan cara yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini. Secara keseluruhan anak usia dini kelas B1 di RA Al-Kamil telah mengembangkan kecerdasan emosinya dengan baik, dan hanya tiga anak diantaranya yang belum berkembang kecerdasan emosinya. Demikian juga anak usia dini kelas B1 di TKIT Nurul 'Ilmi secara keseluruhan dapat mengembangkan kecerdasan emosi mereka dengan baik, dan hanya dua anak diantaranya yang mulai berkembang kecerdasan emosinya. Oleh karena itu, lingkungan senantiasa memberi kesempatan anak untuk mengembangkan kecerdasan emosi mereka, baik melalui kegiatan bermain atau implementasi permainan tradisional maupun dukungan dari guru secara verbal dan non-verbal.

Simpulan

Dari hasil temuan penelitian, disimpulkan bahwa permainan tradisional dapat mengembangkan kecerdasan emosi anak. Adapun permainan yang digunakan guru di kelompok B1 RA Al-Kamil maupun TKIT Nurul 'Ilmi, yakni: beradu kelereng, bakiak panjang, congklak dan bakelan. Langkah-langkah permainan yang diterapkan pada kedua sekolah tersebut tidaklah berbeda, namun perbedaan terletak pada jumlah anak dan alokasi waktu. Jumlah anak usia dini kelas B1 di RA Al-Kamil sebanyak 25 anak sedangkan di TKIT Nurul 'Ilmi sebanyak 20 anak. Hal tersebut mempengaruhi waktu yang dibutuhkan ketika penerapan permainan tradisional, sehingga di RA Al-Kamil membutuhkan waktu yang lebih lama daripada di TKIT Nurul 'Ilmi.

Permainan beradu kelereng dilakukan di luar kelas menggunakan 30 kelereng, bakiak panjang dilakukan di dalam kelas menggunakan sebuah bakiak panjang, congklak dilakukan di dalam kelas menggunakan lima congklak dan empat puluh sembilan biji congklak, sedangkan bakelan dilakukan di dalam kelas menggunakan lima bola bekel dan dua puluh lima batu kerikil.

Daftar Pustaka

- Caruso, D., & Salovey, P. (2004). *The emotionally intelligent manager : how to develop and use the four key emotional skills of leadership*. Jossey-Bass.
- Direktorat Pendidikan Madrasah. (2011). *Kurikulum RA/BA/TA*.
- Fadillah, M. (2017). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Goleman, D. (1999). *Kecerdasan emosional. Terjemahan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kurniati, E. (2016). *Permainan Tradisional dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Montolalu, B. E. F. (2005). *Bermain dan permainan anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ningsih, A. (2010). *Psikologi perkembangan anak*. Yogyakarta: Pustaka Larasati.
- Uno, H. B. (2008). *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran. Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran* (Vol. 2008). Jakarta: Bumi Aksara.